

## **BAB II LANDASAN TEORITIS**

### **A. Kajian Teoritis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Teks Puisi Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

##### **a. Kompetensi Inti**

Menurut permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Pasal 2 ayat (1) dijelaskan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Begitu pula peserta didik kelas VIII wajib mencapai standar kompetensi lulusan.

Kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII adalah sebagai berikut.

- KI 1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3: Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
- KI 4: Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat), dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

## **b. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

Dalam permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Pasal 2 ayat (2) dijelaskan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII adalah sebagai berikut.

3.7 Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang dibaca.

4.7 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang dibaca.

Kompetensi dasar di atas, penulis jabarkan menjadi indikator sebagai berikut.

3.7.1 Menjelaskan dengan tepat pengertian teks puisi yang dibaca disertai alasan.

3.7.2 Menjelaskan dengan tepat *feeling* pada teks puisi yang dibaca disertai alasan.

3.7.3 Menjelaskan dengan tepat *tone*/ suasana pada teks puisi yang dibaca disertai alasan.

3.7.4 Menjelaskan dengan tepat amanat pada teks puisi yang dibaca disertai alasan.

3.7.5 Menjelaskan dengan tepat diksi pada teks puisi yang dibaca disertai alasan dan contoh.

3.7.6 Menjelaskan dengan tepat imajinasi pada teks puisi yang dibaca disertai alasan dan contoh.

3.7.7 Menjelaskan dengan tepat kata konkret pada teks puisi yang dibaca disertai alasan dan contoh.

- 3.7.8 Menjelaskan dengan tepat majas pada teks puisi yang dibaca disertai alasan dan contoh.
- 3.7.9 Menjelaskan dengan tepat irama pada teks puisi yang dibaca disertai alasan.
- 3.7.10 Menjelaskan dengan tepat tema pada teks puisi yang dibaca disertai alasan.
- 4.7.1 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun pada teks puisi yang dibaca atau didengar sesuai dengan tema, amanat, kata konkret. Imaji, diksi, rima, suasana, majas, dan perasaan penyair.
- 4.7.2 Menyimpulkan makna pada teks puisi yang dibaca dengan unsur-unsur pebangunnya.

### **c. Tujuan Pembelajaran**

Setelah peserta didik belajar dan membaca teks puisi peserta didik diharapkan :

1. Peserta didik mampu menjelaskan pengertian puisi dengan tepat disertai alasan.
2. Peserta didik mampu menjelaskan *feeling* dalam puisi dengan tepat disertai alasan.
3. Peserta didik mampu menjelaskan *tone/* suasana dalam puisi dengan tepat disertai alasan.
4. Peserta didik mampu menjelaskan amanat dalam puisi dengan tepat disertai alasan.
5. Peserta didik mampu menjelaskan diksi dalam puisi dengan tepat disertai contoh.

6. Peserta didik mampu menjelaskan imajinasi dalam puisi dengan tepat disertai alasan dan contoh.
7. Peserta didik mampu menjelaskan kata konkret dalam puisi dengan tepat disertai contoh.
8. Peserta didik mampu menjelaskan majas dalam puisi dengan tepat disertai contoh.
9. Peserta didik mampu menjelaskan irama dalam puisi dengan tepat disertai alasan.
10. Peserta didik mampu menjelaskan tema dalam puisi dengan tepat disertai alasan.
11. Peserta didik mampu menyimpulkan unsur-unsur pembangun teks puisi dengan tepat.
12. Peserta didik mampu menyimpulkan makna teks puisi dengan tepat.

## **2. Hakikat Teks Puisi**

### **a. Pengertian Teks Puisi**

Menurut Mihardja (2012:18) “Puisi adalah seni tertulis dimana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya”. Sejalan dengan itu Dresden (dalam Ratih, 2012:18) menyatakan bahwa “puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung didalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi”. Menurut Waluyo (1987:22), “Puisi adalah karya sastra, semua karya sastra bersifat imajinatif, bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambing (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah jenis karya sastra yang memiliki kata bermakna, isi dari sebuah puisi biasanya berupa ungkapan perasaan, pengalaman dan pengetahuan yang telah dirasakan oleh penulis.

#### **b. Unsur-unsur Pembangun Teks Puisi**

Sama halnya dengan karya sastra lainnya, prosa maupun drama yang memiliki unsur pembangun (unsur intrinsic dan ekstrinsik), puisi juga memiliki unsur fisik dan batin didalamnya. Kedua unsur tersebut saling berkaitan dalam membangun keutuhan makna. Sejalan dengan hal tersebut, Waluyo (1987:26) mengungkapkan,

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan pengonsentrasian semua kekuatan bahasa dan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Apa yang kita lihat melalui bahasanya yang nampak, kita sebut struktur fisik puisi secara tradisional disebut bentuk atau bahasa atau unsur bunyi, sedangkan makna yang terkandung didalam puisi yang tidak secara langsung kita dapat hayati, disebut struktur batin atau struktur makna. Kedua unsur tersebut struktur karena terdiri atas unsur-unsur lebih kecil yang bersama-sama membangun kesatuan sebagai struktur.

Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa puisi terdiri atas struktur fisik berupa bahasa atau bunyi dan struktur batin berupa makna yang terkandung dalam bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2008:32) yang menjelaskan, “Secara garis besar unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi pilihan kata, pengimajian, kata kongkrit, majas, rima, dan tipografi. Struktur batin meliputi tema, perasaan dan suasana.” Sejalan dengan pendapat Kosasih, Hartoko (20012:20) menyatakan bahwa puisi terdiri atas unsur semantik atau struktur batin dan unsur sintaksis atau struktur fisik. Struktur batin meliputi tema, perasaan, nada, dan amanat atau pesan. Sedangkan struktur fisik

meliputi diksi, kata kongkrit, verifikasi, pengimajian, bahasa figuratif, dan tata wajah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur puisi terdiri atas unsur fisik atau lapis bentuk dan unsur batin atau lapis makna. Unsur fisik terdiri atas diksi, rima, gaya bahasa, kata kongkret, imaji, dan tipografi. Sedangkan unsur batin terdiri atas tema, rasa, nada, dan amanat.

### **c. Unsur Fisik Puisi**

Morris dan Tarigan (2015:28) menjelaskan, “hal yang harus diperhatikan dalam puisi adalah diksi, imaji, kata nyata, majas, dan rima.” Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Waluyo (1987:72-100) mengungkapkan bahwa unsur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata kongkret, bahasa figuratif, verifikasi, dan tipografi. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur fisik puisi adalah unsur yang bisa diamati secara visual seperti diksi, bunyi atau rima, gaya bahasa, kata kongkret, imaji dan tipografi dalam puisi. Untuk memperoleh kejelasan, berikut akan diuraikan tentang unsur fisik puisi satu persatu.

#### **a) Diksi (Pilihan Kata)**

Pradopo (2012:54) menjelaskan, “Penyair hendak mencurahkan perasaan dan pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya, pemilihan kata dalam sajak disebut diksi.” Hal tersebut diperjelas oleh Tjahjono (1988:59), “Diksi berarti pemilihan kata yang tepat,

padat dan kaya akan nuansa makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan dan mempengaruhi daya imajinasi pembaca”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Kosasih (2008: 33) mengemukakan

Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya. Kata-kata dalam puisi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Kata-kata itu mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis yang mempunyai efek keindahan dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya.

Berdasarkan berbagai pengertian tentang diksi di atas, dapat diartikan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga unsur-unsur batin puisi yang ingin disampaikan oleh penyair dapat tersampaikan dengan jelas sesuai harapan. Kata-kata dalam puisi lebih padat dari pada prosa, maka dari itu kata-kata dalam puisi harus dipilih secara secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

#### b) Rima

Menurut Waluyo (1987:73) menjelaskan,

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir baris, namun juga keseluruhan baris dan bait, dengan pengulangan bunyi itu puisi menjadi merdu jika dibaca. Hal yang masih erat hubungannya dengan pembahasan rima adalah ritma dan mentrum.

Hal tersebut diperjelas Boulton dalam Suroto (2006:22), “Rima berarti persamaan atau pengulangan bunyi, sedangkan ritma berarti pertentangan bunyi yang

berulang secara teratur yang membentuk gelombang antar baris puisi. Mentrung adalah variasi tekanan kata atau suku kata.”

Suherli dkk. (2016: 262) berpendapat bahwa jenis-jenis rima sebagai berikut.

Berdasarkan jenis-jenis rima, *pertama* dapat dilihat secara vertikal (persamaan bunyi pada akhir baris dalam satu bait). Jenis-jenisnya sebagai berikut

- a. Rima sejajar berpola: a-aaaa
- b. Rima kembar berpola: aabb
- c. Rima berpeluk berpola: a-b-b-a
- d. Rima bersilang berpola: a-b-a-b

*Kedua*, dapat dilihat secara horizontal (persamaan bunyi pada setiap kata dalam satu baris) yaitu sebagai berikut.

- a. Aliterasi yaitu persamaan bunyi konsonan pada setiap kata dalam satu baris.
- b. Asonansi yaitu persamaan vokal pada akhir kata dalam satu baris.
- c. Berdasarkan jenis bunyi yang diulang ada 8 jenis rima yaitu sebagai berikut.
  1. Rima sempurna, yaitu persamaan bunyi pada suku-suku kata terakhir.
  2. Rima tak sempurna, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada sebagian suku kata terakhir.
  3. Rima mutlak, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada dua kata atau lebih secara mutlak (suku kata sebunyi).
  4. Rima terbuka, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku akhir terbuka atau dengan vokal sama.
  5. Rima tertutup, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku kata tertutup konsonan.
  6. Rima aliterasi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada bunyi awal kata pada baris yang sama atau baris yang berlainan.
  7. Rima asonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada asonansi vokal tengah kata.
  8. Rima disonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada huruf-huruf mati/konsonan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa rima adalah bentuk pengulangan bunyi pada suatu rangkaian puisi yang menjadikan puisi lebih indah. Rima memberikan efek musikalitas pada puisi, sehingga puisi mudah diingat atau dihafal.



c) Gaya Bahasa

Tarigan (2015:33) menyatakan, “Cara lain yang sering dipergunakan oleh para penyair untuk membangkitkan imajinasi itu adalah dengan memanfaatkan majas atau *figurative language*, yang merupakan bahasa kias atau gaya bahasa.” Sejalan dengan hal tersebut, Waluyo (1987:83) mengemukakan bahwa bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna.

Perrine dalam Waluyo (1987:83) menjelaskan,

Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair, karena: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif adalah cara menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret yang menjadikan puisi lebih nikmat dibaca; (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Waluyo (1987:84-86) mengemukakan jenis-jenis gaya bahasa dalam puisi sebagai berikut.

- (2) *Metafora*. Metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan. Jadi ungkapan itu langsung berupa kiasan. Contoh klasik: lintah darat, bunga bangsa, kambing hitam, bunga sedap malam, dan sebagainya.
- (3) *Perbandingan*. Kiasan yang tidak langsung disebut perbandingan atau *simile*. Benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagaikan, bagai, bak, dan sebagainya.
- (4) *Personifikasi*. Keadaan atau peristiwa alam sering dikiaskan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Dalam hal ini benda mati dianggap sebagai manusia atau persona, atau di”personifikasi”kan. Hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan itu.
- (5) *Hiperbola*. Adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapatkan perhatian yang lebih seksama dari pembaca. Hiperbola tradisional dapat kita dapati dalam

bahasa sehari-hari, seperti: berkerja membanting tulang, menunggu seribu tahun, hatinya bagai dibelah sembilu, serambut dibagi tujuh, dan sebagainya.

- (6) *Sinekdoce*. Adalah menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan, atau menyebutkan keseluruhan untuk maksud sebagian. Terbagi atas *part, pro, toto* (menyebut sebagian untuk keseluruhan) dan *totemproparte* (menyebut untuk maksud sebagian).
- (7) *Ironi*. Dalam puisi pamflet, demonstrasi, dan kritik social banyak digunakan ironi yakni kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yakni penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan yang indah yang membentuk suatu makna sehingga menghidupkan dan memberi jiwa pada sebuah karya. Penggunaan gaya bahasa bertujuan untuk menarik hati pembaca agar tidak bosan dan selalu memperoleh kesegaran dalam membaca karya sastra.

#### d) Kata konkret

Waluyo (1987:81) menjelaskan, “Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu”. Sejalan dengan pendapat Waluyo, Suherli (2016:265) menyatakan bahwa kata konkret adalah kata yang memungkinkan munculnya imaji karena dapat ditangkap indra. Ini berkaitan dengan kemampuan wujud fisik objek yang dimaksud dalam kata itu untuk membangkitkan imajinasi pembaca.

Tarigan (2015:32) berpendapat bahwa kata nyata adalah salah satu cara untuk membangkitkan daya bayang atau imajinasi para penikmat suatu sajak dengan mempergunakan katakata yang tepat, kata-kata konkret, yang dapat menyarankan

suatu pengertian menyeluruh. Kata nyata adalah kata konkret dan khusus, bukan kata yang abstrak dan bersifat umum.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata yang menjadi kunci bagi pembaca untuk membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Semakin tepat penyair menempatkan kata-kata yang penuh asosiasi dalam karyanya maka semakin baik pula penyair menjelmakan imaji, sehingga pembaca merasa mengalami segala sesuatu yang dialami penyair.

e) Imaji

Pradopo (2012:79) mengungkapkan

Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pemikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), disamping alat keputisan yang lain. Gambaran-gambaran angan pada sajak itu disebut citraan (*imagery*).

Sejalan dengan pendapat di atas, Kosasih (2008:33) menyatakan bahwa pengimajinasian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan oleh penyair.

Suherli dkk. (2016: 263) mengelompokan jenis-jenis imaji dalam puisi sebagai berikut.

1. Imaji visual (pengimjian dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan seolah-olah objek yang dicitrakan dapat dilihat). Berikut adalah contohnya:

**Gadis Peminta-minta**

**Karya: Toto S. Bactiar**

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil

Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka

Tengadah padaku, pada bulan merah jambu  
Tapi kau takut jadi hilang, tanpa jiwa  
.....

2. Imaji auditif (pengimajian dengan menggunakan kata-kata ungkapan seolah-olah objek yang dicitrakan sungguh-sungguh didengar oleh pembaca). Berikut adalah contohnya:

**Asmaradana**

**Karya: Goenawan Moehamad**

Ia dengar kepak sayap kelelawar dan guyur sisa hujan dari daun  
Karena angina pada kemuning  
Ia dengar resah kuda serta langkah pedati  
Ketika langit bersih menampilkan bima sakti  
.....

3. Imaji taktil (pengimajian dengan menggunakan kata-kata yang mempengaruhi perasaan pembaca sehingga ikut terpengaruh perasaannya). Berikut adalah contohnya:

**Yang Terampas dan Yang Putus**

**Karya: Chairil Anwar**

Kelam dan angina lalu mempesiang diriku  
Menggigit juga ruang dimana dia yang ku ingin,  
Malam tambah merasuk, rimba jadi semati tugu  
Di karet, di karet (daerahku yang akan datang)  
Sampai juga deru dingin  
.....

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan imaji adalah penyair pengalaman batin dalam puisi sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan segala sesuatu yang dilukiskan oleh penyair dalam puisinya. Imaji merupakan gambaran angan yang muncul di benak pembaca puisi.

#### f) Tipografi

Waluyo (1987:97) menjelaskan bahwa tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Peran tipografi dalam puisi diperjelas oleh Aminuddin (2014:146), “Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistic visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan

suasana tertentu. Selain itu, tipografi juga berperan dalam menunjuka adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya.” Senada dengan pendapat Aminuddin, Tjahjono (1988:67) mengungkapkan bahwa tipografi merupakan lukisan bentuk dalam puisi, termasuk dalam hal pemakaian huruf besar dan tanda baca.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan pemilihan dan penataan huruf serta tanda baca untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung makna, rasa dan suasana sebuah puisi. Tipografi merupakan representasi visual dari sebuah puisi.

#### **d. Unsur Batin Puisi**

Teeuw dalam Suroto (2006:23) menjelaskan

Struktur batin puisi merupakan wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas pokok pikiran, tema, perasaan, nada, dan amanat yang disampaikan penyair. Untuk dapat memahami unsur struktur batin, pembaca harus berusaha melibatkan dengan nuansa puisi, sehingga perasaan dan nada penyair yang diungkapkan melalui bahasanya dapat diberik makna oleh pembaca. Salah satu cara untuk dapat melibatkan jiwa pembaca ke dalam pemahaman makna puisi ialah berusaha melibatkan jiwa pembaca ke dalam pemahaman makna puisi ialah berusaha memahami kode dalam puisi. Sistem kode untuk memahami makna dalam puisi terdiri atas sistem kode bahasa, sistem kode sastra, dan sistem kode budaya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Richards dalam Waluyo (1987:106) mengungkapkan bahwa ada empat unsur batin puisi, yakni: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair erhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*). Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur batin puisi adalah wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas tema, perasaan, nada, dan amanat yang disampaikan penyair. Dalam puisi, kata-kata, frasa, dan kalimat mengandung makna tambahan atau konotatif. Bahasa figuratif, pengimajian, kata konkret, dan diksi khas dari penyair dengan cara lebih sulit daripada makna di dalam bahasa prosa.

a) Tema

Budidarma dalam Djojuroto (2006:24) menjelaskan

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti: *cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedudukan, kesengsaraan hidup, keadilan, kebenaran, ketuhanan, kritik social, dan protes*. Tema dapat dijabarkan menjadi subtema atau bisa dikatakan pokok pikiran. Puisi sering kali tidak mengungkapkan tema yang umum, tetapi tema yang khusus yang dapat dikalsifikasikan ke dalam subtema atau pokok pikiran.

Sejalan dengan pendapat di atas, Waluyo (1987:106) mengungkapkan, “Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.”

Waluyo (1987:107) mengklasifikasikan tema puisi menjadi lima kelompok mengikuti isi Pancasila, yaitu

a) Tema Ketuhanan

Puisi dengan tema ketuhanan antara lain menggambarkan pengalaman batin, keyakinan, atau sikap penyair terhadap Tuhan. Nilai-nilai ketuhanan dalam puisi akan tampak pada pilihan kata, ungkapan, atau lambang. Contohnya puisi “Doa” karya Amir Hamzah, “Nyanyian Angsa” dan “Khotbah” karya W.S Rendra.

b) Tema Patriotime

Puisi bertema kemanusiaan mengungkapkan tingginya martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Perbedaan kekayaan, pangkat, dan kedudukan tidak boleh menjadi sebab adanya perbedaan perlakuan. Dua contoh puisi bertema kemanusiaan adalah “Gadis Peminta-minta” karya Toto Sudarto Bachtiar dan “Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta” karya W.S. Rendra.

c) Tema Patriotisme

Puisi bertema patriotisme atau kebangsaan antara lain melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan atau mengisahkan riwayat pahlawan yang berjuang melawan penjajah. Tema kebangsaan bisa pula berwujud pesan-pesan penyair dalam membina persatuan bangsa atau rasa cinta akan tanah air. Puisi Chairil Anwar yang berjudul “Kerawang-Bekasi” dan “Diponegoro” merupakan puisi yang memiliki tema patriotisme.

d) Tema Kedaulatan Rakyat

Puisi ini biasanya mengungkapkan penindasan dan kesewenang-wenangan terhadap rakyat. Puisi “Kemis Pagi” karya Taufiq Ismail merupakan salah satu contoh puisi bertema kedaulatan rakyat.

e) Tema Keadilan Sosial

Puisi bertema keadilan sosial lebih menyoroti penderitaan, kemiskinan, atau kesenjangan sosial. Puisi-puisi demonstrasi yang terbit sekitar 1966 lebih banyak menyoroti keadilan sosial. Contoh kumpulan puisi yang bertema keadilan sosial adalah *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya Rendra.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat diimpulkan bahwa tema adalah landasan atau pijakan bagi penyair untuk mengembangkan puisinya. Tema merupakan ide yang mendasari sebuah tulisan. Tema dapat ditentukan dengan cara menyimpulkan isi yang terdapat dalam totalitas makna puisi.

b) Rasa

Aminuddin (2014:150) mengungkapkan,

*Feeling* adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Hal itu mungkin saja terkandung dalam lapis makna puisi sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran dalam puisi karena setiap menghadirkan pokok

pikiran tertentu, manusia pada umumnya juga dilatarbelakangi oleh sikap tertentu pula.

Sehubungan dengan pendapat di atas, Waluyo (1987:121) mengemukakan bahwa dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Pendapat tersebut sejalan dengan Djojuroto (2006:27) yang menjelaskan, “Pemahaman puisi harus disertai prosa pelibatan emosi pembaca ke dalam emosi penyair. Jika pembaca tidak mampu melibatkan emosi ke dalam emosi penyair, maka pembaca tidak mampu menghayati jiwa puisi itu sehingga tafsiran yang diberikan pembaca tidak sesuai dengan yang dikehendaki seperti yang dikemukakan dalam puisi”.

Dalam mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu memiliki perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan pun akan berbeda. Contohnya dalam puisi “Doa” karya Chairil Anwar dan “Padamu Jua” karya Amir Hamzah. Sikap penyair pada kedua puisi bertema ketuhanan tersebut berbeda, maka perasaan yang dihasilkan juga berbeda. Rasa ketuhanan dalam “Doa” penuh kepasrahan dan kekhusyukan, sedangkan dalam “Padamu Jua” rasa ketuhanan penuh kerugian, penasaran, dan kekecewaan.

Berdasarkan pemeparan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang dihadirkan dalam puisinya. Hal ini sejalan bahwa setiap manusia mempunyai sikap dan pandangan tertentu dalam menghadapi setiap pokok persoalan.



c) Nada

Tjahjono (1988:71) mengungkapkan bahwa nada adalah sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat karya puisi ciptanyaanya. Hal tersebut sejalan dengan Waluyo (1987:125) yang menjelaskan, “Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, antara lain mengguri, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.”

Nada dan suasana dalam puisi saling berhubungan. Sebagaimana dijelaskan Waluyo (1987:125), “Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Nada dalam puisi dapat menimbulkan suasana bagi pembaca. Misalnya nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca, nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca, nada religious dapat menimbulkan suasana khusyuk.

d) Amanat

Djojuroto (2006:27) menjelaskan, “Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi bagi pembaca. Setiap pembaca dapat menafsirkan amanat sebuah puisi secara individual. Pembaca yang satu mungkin menafsirkan amanat sebuah puisi berbeda dengan pembaca yang lain”. Pendapat lain

dikemukakan oleh Waluyo (1987:130), “Tema berbeda dengan amanat. Tema berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra (*meaning* dan *significance*). Arti karya sastra bersifat lugas, objektif, dan khusus, *sedangkan* makna karya sastra bersifat kias, subjektif, dan umum”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat sebuah puisi dapat bersifat multi-interpretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan yang lain.

### **3. Hakikat Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Makna Puisi**

Puisi memiliki struktur yang kompleks, yaitu terdiri atas unsur fisik berupa bahasa atau bunyi dan unsur batin berupa makna yang terkandung dalam bahasa. Oleh karena itu, untuk dapat memahaminya harus dilakukan identifikasi.

Pradopo (2012: 3) mengungkapkan,

Orang tidak akan memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh karena itu, sebelum pengkajian aspek-aspek yang lain, perlu lebih dahulu puisi dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis.

Berdasarkan hal di atas, yang dimaksud dengan mengidentifikasi puisi dalam penelitian ini adalah melakukan identifikasi terhadap puisi dari segi unsur tema, diksi, rima, gaya bahasa, kata konkret, imaji, dan tipografi. Identifikasi dilakukan agar peserta didik mampu memahami secara menyeluruh unsur-unsur yang membentuk sebuah puisi.

Berikut ini merupakan contoh identifikasi puisi oleh penulis.

**Sajak Putih**

(Chairil Anwar)

Bersandar pada tari warna pelangi  
Kau depanku bertudung sutra senja  
Di hitam matamu kembang mawar dan melati  
Harum rambutmu mengalun bergelut senda  
Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba  
Meriak muka air kolam jiwa  
Dan dalam dadaku memerdu lagu  
Menarik menari seluruh aku

Hidup, dari hidupku, pintu terbuka  
Selama matamu menengadah  
Selama kau darah mengalir dari luka  
Antara kita datang tidak membelah.

1994

**Tabel 2.1**  
**Identifikasi Puisi "Sajak Putih" karya Chairil Anwar**

No.	Unsur Pembangun	Deskripsi
1.	Tema	<p>Tema dalam puisi "sajak putih" adalah cinta. Puisi ini menceritakan seorang gadis yang sngat cantik yang mempunyai cinta yang sangat tulus dan memikat terhadap seorang pria yang membuat pria tersebut merasa terharu dan tertarik terhadapnya. Tetapi kedua insan tersebut belum ada kesiapan untuk saling menyatakan perasaannya masing-masing, mereka hanya diam tanpa ada sepeatah kata yang diucapkan, mereka hanya berbicara didalam hatinya masing-masing, tetapi si pria tersebut mempunyai banyak harapan bahwa gadis tersebut mencintainya. Kedua insan tersebut berjanji bahwa sampai kapanpun mereka tidak akan terpisahkan.</p>
2.	Diksi	<p>Sajak merupakan kiasan suara hati aku lirik. Putih mengiaskan ketulusan, kejujuran, dan keiklasan. Jadi, sajak putih berarti suara hati aku lirik yang sangat tulus dan jujur.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. //warna pelangi//adalah gambaran hati seseorang yang bergembira.</li> <li>2. //bertudung sutra senja//yang dimaksud adalah sore hari.</li> <li>3. //dihitam matamu kebang mawar dan melati//yang dimaksud adlaah bola mata yang indah.</li> <li>4. //sepi menyanyi//yang dimaksud adalah suasana malam yang kudus pada waktu tiba saat berdoa.</li> <li>5. //muka kolam air jiwa//yang dimaksud adalah timbul pikiran atau angan-angan dalam jiwa aku lirik;</li> <li>6. //Menari seluruh aku menggambarkan rasa kegembiraan//.</li> <li>7. //Hidup dari hidupku, pintu terbuka// menggambarkan bahwa aku lirik merasa hidupnya penuh dengan kemungkinan dan ada jalan keluar.</li> <li>8. //selama matamu bagiku menengadah//merupakan kiasan bahwa si gadis masih mencintai aku lirik.</li> <li>9. //selama kau darah mengalir dari luka// yang dimaksud adalah hidup si aku penuh harapan selama si gadis masih hidup wajar.</li> <li>10. //antara kita mati datang tidak membelah//menggambarkan sampai kematian tibapun keduanya tidak akan terpisahkan.</li> </ol>
3.	Rima	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rima bersilang berpola a-b-a-b terdapat pada bait pertama, yaitu adanya persamaan bunyi vokal/i/pada baris</li> </ol>

		<p>kesatu dan ketiga, bunyi vokal/a/pada baris kedua dan keempat.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Rima kembar berpola a-a-b-b terdapat pada bait ke dua, yaitu adanya persamaan bunyi vokal/a/pada akhir baris kesatu dan kedua, sedangkan bunyi vokal/u/pada akhir baris ketiga dan keempat.</li> <li>Rima sejajar berpola a-a-a-a terdapat pada bait ke tiga, yaitu persamaan bunyi vokal/a/ pada setiap akhir baris.</li> <li>Asonansi Persamaan vokal/u/pada akhir kata baris ke empat bait baris pertama bait//harum rambutmu mengalun bergelun senja//</li> <li>Aliterasi Persamaan bunyi konsonan/m/ pada baris keempat bait ke dua//Menarik mencari seluruh aku//</li> </ol>
4.	<b>Gaya bahasa</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pada baris ke tiga bait pertama, yaitu// dihitam matamu kembang mawar dan melati// merupakan majas metafora yang bersifat membandingkan sesuatu secara langsung. Mawar dan melati yang mekar menggambarkan esuatu yang indah dan menarik, biasanya mawar itu berwarna merah yang menggambarkan cinta dan melati putih menggambarkan kesucian. Jadi dalam mata si gadis tampak cinta yang tulus, menarik, dan mengikat.</li> <li>Majas repertisi pada baris ke Sembilan bait ke tiga, yaitu terjadi mengulang kata, //hidup dari hidupku//, menggambarkan bahwa aku lirik merasa hidupnya penuh dengan kemungkinan.</li> <li>Pada baris ke satu bait pertama yaitu, //tari warna pelangi// merupakan majas personifikasi yang menggambarkan benda mati dapat digambarkan seolah-olah dapat menari.</li> <li>//rambutmu mengalun bergelut senda// merupakan majas personifikasi, karena “rambut” seolah-oleh sedang bergelutan bersenda gurau.</li> <li>Dalam bait kedua baris pertama, //sepi menyanyi// merupakan majas personifikasi karena seakan-akan sepi yang tiba-tiba muncul itu terdengar suaranya.</li> </ol>
5.	<b>Imaji</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Imaji visual terlihat pada baris ke tiga bait pertama yaitu //dihitam matamu kembang mawar dan melati//.</li> <li>Imaji taktil terlihat pada bait keempat yaitu //harum rambutmu mengalun bergelut senda//.</li> <li>Imaji auditif terlihat pada baris ke lima yaitu //sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba//.</li> </ol>

6.	<b>Kata konkret</b>	<p>Aku lirik memperjelas kegembiraan dan kebahagiaan dengan kata:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tari, yaitu gerakan badan yang berirama menggambarkan suasana senang.</li> <li>2. Warna pelangi, yaitu warna yang beraneka macam menggambarkan keceriaan.</li> <li>3. Sutra senja, yaitu cemerlang berkilau seperti kain sutra.</li> <li>4. Kembang mawar dan melati, yaitu bunga yang menandai keindahan.</li> </ol>
7.	<b>Tipografi</b>	<p>Sajak putih terdiri atas tiga bait, masing-masing bait terdiri atas empat baris, tiap baris diawali dengan huruf capital. Setiap larik tidak lebih dari empat belas suku kata. Penulisannya menggunakan rata kiri. Tiap bait menggambarkan suasana gembira yang dialami aku lirik.</p>

#### 4. Hakikat Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

##### a. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Model Pembelajaran CTL merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan Sanjaya (2008:255), “CTL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran.” Belajar dengan konteks CTL bukan sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar dengan proses pengalaman secara langsung. Dalam pembelajaran CTL, diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual juga menuntut guru mendesain lingkungan belajar yang merupakan gabungan beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini berarti pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik

menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Dalam hal ini, Komalasari (2015:6) menjelaskan

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan memilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Pendapat lain diungkapkan oleh Asmani (2014:53), “CTL adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami makna yang ada pada bahan ajar, dengan menghubungkan pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-harinya dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan kultural.”

Pembelajaran kontekstual sangat berkaitan dengan proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi yang akan dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata. Hal tersebut kemudian membuat pembelajaran kontekstual memiliki konsep yang harus dipahami.

Sanjaya (2008:255) mengemukakan

Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang akan dipelajari dengan situasi dunia nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan dunia nyata. Ketiga, CLT mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang akan dipelajari, akan tetapi bagaimana materi pembelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan kutipan di atas, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL. Tentang hal ini, Sanjaya (2008:256) mengatakan

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*).
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran CTL adalah model pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupan.

#### **b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

Menurut Ruharjo (2013:21)

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Menciptakan masyarakat belajar.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh belajar.
- f. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
- g. Melakukan penialain yang sebenarnya dengan berbagai cara.



Sejalan dengan pendapat tersebut Sugiono (2010:20) menyatakan,

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar.
- e. Hadirkan model sebagai contoh belajar.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Berdasarkan model pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli, penulis memodifikasi langkah-langkah model pembelajaran CTL ke dalam proses pembelajaran mengidentifikasi dan menyimpulkan puisi seperti berikut ini.

Mengidentifikasi Unsur-unsur pembangun teks puisi:

#### 1) Pendahuluan

- a. Guru menjelaskan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.
- b. Guru menjelaskan prosedur model pembelajaran CTL
- c. Peserta didik akan dibagi dalam beberapa kelompok (4-5 orang)
- d. Peserta didik ditugaskan untuk melakukan pengamatan pada teks puisi.

#### 2) Kegiatan Inti

- a. Peserta didik mengamati teks yang diberikan oleh guru.
- b. Peserta didik mencatat hal-hal yang berhubungan dengan puisi.
- c. Peserta didik secara berkelompok mendiskusikan hasil temuannya.
- d. Peserta didik mempresentasikan hasil temuannya secara berkelompok.
- e. Peserta didik menjawab pertanyaan dari kelompok lainnya.

#### 3) Penutup

- a. Guru menyimpulkan hasil diskusi tentang teks puisi
- b. Peserta didik ditugaskan untuk menyimpulkan teks puisi.

Menyimpulkan unsur pembangun dan makna puisi:

1) Pendahuluan

- a. Guru menjelaskan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.
- b. Guru menjelaskan prosedur model pembelajaran CTL
- c. Peserta didik akan dibagi dalam beberapa kelompok (4-5 orang)
- d. Peserta didik ditugaskan untuk melakukan pengamatan pada teks puisi.

2) Kegiatan Inti

- a. Peserta didik mengamati teks yang diberikan oleh guru.
- b. Peserta didik mencatat hal-hal yang berhubungan dengan puisi.
- c. Peserta didik secara berkelompok mendiskusikan hasil temuannya.
- d. Peserta didik mempresentasikan hasil temuannya secara berkelompok.
- e. Peserta didik menjawab pertanyaan dari kelompok lainnya.

3) Penutup

- a. Guru menyimpulkan hasil diskusi tentang teks puisi
- b. Peserta didik ditugaskan untuk menyimpulkan teks puisi.

**c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran CTL**

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Berikut adalah kelebihan dari model pembelajaran CTL menurut Raharjo (2013:22)

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah, serta guru dapat lebih kreatif.
- c. Menyadarkan peserta didik tentang apa yang mereka pelajari.
- d. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik, artinya tidak ditentukan oleh guru.
- e. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- f. Membantu peserta didik bekerja lebih efektif dalam kelompok.
- g. Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

## 2) Kelemahan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Inovasi pembelajaran kontekstual tersebut dalam implementasinya tidak terlepas pula dari kendala-kendala. Sebagaimana dikemukakan Komalasi (2015:248)

Teridentifikasi beberapa kendala pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang disimpulkan ke dalam: (1) kepemimpinan kepala sekolah yang kurang mendukung; (2) sarana dan prasarana pembelajaran (media, alat, dan sumber pembelajaran (buku) tidak memadai; (3) kualitas guru masih rendah dan tidak merata; (4) kondisi siswa (latar belakang siswa, motivasi belajar, budaya baca) kurang mendukung; (5) biaya dan dana kurang memadai; (6) keterbatasan waktu; (7) dukungan orang tua, masyarakat dan instansi sebagai sumber belajar; (8) kejelasan kurikulum dan tingkat kesulitan materi dalam kurikulum.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Sarjana Pendidikan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2014 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dengan Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020.

### **C. Anggapan Dasar**

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang dibaca merupakan KD 3.7 yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII.
2. Kemampuan menyimpulkan unsur pembangun dan makna teks puisi yang dibaca merupakan KD 4.7 yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII.
3. Salah satu keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan.
4. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang secara penuh melibatkan peserta didik mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara.

### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan anggapan dasar di atas, hipotesis yang dapat penulis rumuskan ialah:

1. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang dibaca pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020.

2. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyimpulkan unsur pembangun dan makna teks puisi yang dibaca pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020.